



Journal of Research Applications in Community Services



Copyright (c) Journal of Research Applications in Community Services
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License



p-ISSN: 2963-9271

VOL. 4 NO. 1 (2025) : 27-36

e-ISSN: 2962-9586

PENINGKATAN KETERAMPILAN MAHASISWA KEPERAWATAN MELALUI PELATIHAN BAHASA JEPANG UNTUK CALON PMI DAN NERS

Article History:

Received : 24-03-2025
Revised : 30-04-2025
Accepted : 06-05-2025
Online : 17-05-2025

**Nunuk Endah Srimulyani¹, Nabila Vina Fairuzzahra²,
Hafna Ilymy Muhalla³, Asya Herliana Pramesti⁴,
Rifdah Rahmah Zakiyyah⁵**

Corresponding author : Nunuk Endah Srimulyani

¹Universitas Airlangga, nunuk-e-s@fib.unair.ac.id

²Universitas Airlangga, nabila.vina.fairuzzahra@fib.unair.ac.id

³Universitas Airlangga, hafna.ilymy.muhalla-2018@fkip.unair.ac.id

⁴Universitas Airlangga, asya.herliana.pramesti-2022@fib.unair.ac.id

⁵Universitas Airlangga, rifdah.rahmah.zakiyyah-2022@fib.unair.ac.id

Abstract

Demographic changes in Japan have caused a shortage of human resources in many sectors, including nursing. In response to this problem, Japan has collaborated with Indonesia through the IJ-PEA (Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement) to send nurses to Japan since 2008. This community service activity aims to provide special training to prospective PMI nurses and care workers to improve their language competence and reduce their communication difficulties during work. The seminars were concluded interactively with a role-play system to provide insight into Japanese communication culture. Although many participants had difficulties in learning kana and kanji before the seminar, 85,6% of the total 118 participants revealed that the seminar and workshop were useful for them. This shows that with learning methods that meet the needs of participants, language barriers and culture shock problems can be minimalized. Therefore, specialized skills enhancement classes such as this are needed to improve the competence of prospective nurses who want to start a career in Japan.

Keywords: Japanese Nursing, Careworker, Ners, PMI

Abstrak

Perubahan demografi di Jepang mengakibatkan kurangnya sumber daya manusia di banyak sektor, salah satunya keperawatan. Menanggapi permasalahan ini Jepang menjalin kerjasama dengan Indonesia melalui IJ-PEA (*Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*) untuk mengirim tenaga perawat ke Jepang sejak tahun 2008. Kegiatan pengmas ini bertujuan untuk memberikan pelatihan khusus kepada para calon PMI ners dan careworker untuk meningkatkan kompetensi bahasa sehingga mengurangi kesulitan mereka dalam berkomunikasi selama bekerja. Seminar dilakukan secara interaktif dengan sistem role-play sehingga memberikan wawasan mengenai budaya komunikasi Jepang. Meskipun sebelum kegiatan dilaksanakan banyak peserta mengalami kesulitan dalam belajar kana dan kanji, namun sebanyak 85,6% dari total 118 peserta mengungkapkan bahwa kegiatan seminar dan workshop memberikan kebermanfaatannya bagi mereka. Ini menunjukkan bahwa dengan metode pembelajaran yang memenuhi kebutuhan peserta permasalahan language barrier dan gegar budaya dapat diminimalisir. Oleh karena itu penyelenggaraan kelas peningkatan keterampilan khusus seperti ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi para calon perawat yang hendak merintis karir di Jepang.

Kata kunci: Bahasa Jepang Keperawatan, Careworker, Ners, PMI

1. PENDAHULUAN

Perubahan demografi di Jepang termasuk peningkatan jumlah populasi lansia dan penurunan jumlah anak menyebabkan Jepang kekurangan sumber daya manusia. Seiring dengan berkurangnya jumlah orang berusia produktif, jumlah lansia terus bertambah tanpa bisa dibendung. Diperkirakan populasi lansia ini pada tahun 2060 mencapai 38.1%. Berdasarkan data tersebut, Jepang disebut sebagai masyarakat *hyper-aging society* (Japan, 2020). Hal ini mengakibatkan banyak sektor mengalami kekurangan tenaga kerja, salah satunya di bidang keperawatan. Pada data yang sama, diperkirakan tahun 2025 Jepang membutuhkan sebanyak 380.000 orang perawat. Banyak tenaga kerja perawat didatangkan ke Jepang ini berasal dari negara ASEAN, salah satunya Indonesia melalui kerja sama IJ-EPA (*Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*). Pengiriman perawat Indonesia melalui IJ-EPA ini telah dilakukan sejak tahun 2008 (Nugraha & Ohara-Hirano, 2016).

Kerja sama IJ-EPA telah menarik respon positif dari mahasiswa dan perawat yang telah lulus, terutama yang berminat mencari pengalaman dan bekerja di Jepang. Alumni fakultas keperawatan dari universitas ternama di Indonesia memang rata-rata cepat terserap di dunia kerja. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan lulusan keperawatan dari sekolah tinggi swasta dari daerah. Banyak dari mereka merasa sulit mencari pekerjaan setelah lulus di Indonesia karena masalah gaji yang kurang layak dan tingkat persaingan yang tinggi. Selain itu, gaji yang relatif tinggi juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para lulusan keperawatan untuk meniti karir di Jepang. Namun, keinginan untuk bekerja di Jepang ini seringkali dihadapkan pada kendala-kendala seperti kurangnya pemahaman tentang prosedur bekerja sebagai perawat di Jepang, pengetahuan yang diperlukan, tingkat bahasa Jepang yang memadai, serta pemahaman tentang budaya Jepang (Novitasari et al., 2024).

Sebelum dapat bekerja sebagai perawat di Jepang, para calon perawat harus terlebih dahulu memenuhi beberapa syarat dari IJ-EPA. Meskipun memiliki sertifikasi kemampuan di Indonesia, para perawat ini perlu untuk mengikuti ujian lisensi keperawatan atau *careworker* Jepang sebelum melakukan tindakan medis terhadap pasien. Selama belum lulus ujian lisensi, perawat dan *careworker* Indonesia tidak akan dianggap sebagai seorang perawat profesional di Jepang (Aminah et al., 2018).

Namun, menurut Nunuk Endah Srimulyani et al. (2022) calon perawat Indonesia sebagian besar masih memiliki pemahaman yang kurang memadai perihal ketentuan ujian lisensi keperawatan atau *careworker* di Jepang. Di samping itu Srimulyani et al. (2023) juga menemukan bahwa kendala bahasa (83,2%) menjadi penghambat utama bagi para calon perawat yang ingin merintis karir di Jepang. Hal ini diikuti dengan masalah adaptasi dan kendala terkait budaya Jepang (masing-masing 40,6%) yang mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan budaya Jepang yang asing dan sama sekali baru. Kendala bahasa and gear budaya ini tidak hanya dialami oleh perawat atau *careworker*, tetapi juga pekerja magang di bidang pertanian (Srimulyani & Beatrice, 2024).

Permasalahan perbedaan budaya serta adanya *language barrier* menjadi tantangan bagi perawat selama bekerja di Jepang. Mustaqim et al. (2024) menjelaskan bahwa beban serta tekanan yang berlebihan akan mengakibatkan turunnya kinerja perawat. Susanto et al. (2023) dalam artikel yang berjudul “Hubungan Antara Penguasaan Bahasa Jepang and Tingkat Stress Perawat” memaparkan bahwa kemampuan bahasa yang mumpuni untuk melakukan komunikasi dengan rekan sejawat, pasien, dan anggota tim medis lain memiliki dampak yang positif pada pengalaman para perawat ketika bekerja di Jepang.

Berdasarkan latar belakang di atas, memberikan pelatihan khusus bagi para calon perawat dan *careworker* menjadi hal yang penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas perawat Indonesia sehingga bisa bersaing dengan perawat dari negara lain. Maka dari itu, sebagai salah satu bentuk pengalaman Tri Dharma Perguruan Tinggi, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Airlangga melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Peningkatan Keterampilan Tambahan Mahasiswa Melalui Uji Coba Modul Bahasa Jepang

Keperawatan untuk Calon PMI Ners dan Careworker di STIKES Ngudia Husada Bangkalan Madura”.

Pelatihan dalam pengabdian masyarakat ini akan membantu memecahkan masalah terkait penguasaan bahasa Jepang yang dialami oleh calon lulusan perawat dari STIKES Ngudia Husada Bangkalan Madura. Kursus bahasa Jepang yang dijumpai selama ini memiliki cakupan yang terlalu umum dan tidak memiliki spesifikasi khusus untuk dunia keperawatan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dengan pengadaan modul pembelajaran diharapkan dapat membantu calon ners dan *careworker* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang sehingga mendapatkan kemudahan saat berkomunikasi di Jepang.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dirancang untuk mencapai tujuan peningkatan keterampilan bahasa Jepang bagi mahasiswa calon perawat dan ners. Tahapan pertama yang dilakukan adalah membagikan angket secara daring menggunakan *google form* kepada peserta program serupa di tahun sebelumnya. Pengamatan tersebut bertujuan untuk mengetahui usulan dan masukan tentang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan calon peserta. Masukan dari angket tersebut menjadi dasar dalam perancangan program ini agar dapat berjalan secara adaptif dan efektif.

Tahapan kedua adalah melaksanakan seminar dan *workshop* di aula STIKes Ngudia Husada Madura (STIKES NHM) pada tanggal 25 Oktober 2024. Peserta *workshop* dan seminar ini adalah mahasiswa keperawatan dan perawat baru. Kegiatan seminar berupa pelatihan kursus bahasa Jepang dasar keperawatan ini dilaksanakan secara luring dalam tiga sesi, meliputi (1) Pengenalan cara melakukan salam dan bahasa Jepang dasar sehari-hari, (2) Pembelajaran tentang cara melakukan Perkenalan diri di depan kolega rumah sakit atau panti lansia, (3) Pengetahuan tentang budaya dan etos kerja dalam dunia keperawatan di Jepang. Setelah tiga sesi pekatihan tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan *workshop* interaktif. Kegiatan *workshop* menggunakan metode *role-play* yang menjadi kesempatan bagi peserta untuk melakukan praktek sebagai pramurukti di institusi Jepang. Peserta tidak hanya melatih kemampuan bahasa tetapi juga mendapatkan wawasan mendalam tentang aturan, prosedur, dan budaya kerja di rumah sakit atau panti lansia Jepang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini jga mengundang pihak *Sending Organization* (SO) untuk menjelaskan lebih detail proses rekrutmen, aturan imigrasi, serta prosedur kerja yang relevan bagi calon perawat asing di Jepang.

Tahapan ketiga adalah pelatihan bahasa Jepang intensif menggunakan modul berbasis *micro credential*. Pemilihan metode pembelajaran secara *online* dirancang untuk memberikan waktu belajar yang lebih fleksibel sesuai dengan jadwal kegiatan dan kecepatan belajar masing-masing peserta. Pembelajaran secara *micro-credential* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan keterampilan tambahan bersertifikasi di tengah kesibukan lain yang mereka jalani (Garcia et al., 2021). Pengadaan modul bahasa Jepang keperawatan merupakan tanggapan dari hasil masukan peserta pelatihan sebelumnya yang memiliki perbedaan tingkat kemampuan bahasa Jepang. Peserta yang sudah menyelesaikan pembelajaran dan latihan soal dalam modul ini akan dinyatakan lulus jika berhasil memperoleh nilai setidaknya 75% dalam dua kali penilaian untuk mengukur pemahaman kosakata, tata bahasa, dan komunikasi dasar bahasa Jepang keperawatan.

Keberhasilan program ini diukur menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kuisisioner mengenai relevansi dan manfaat yang didapat melalui program ini akan dibagikan kepada pasca pelatihan. Berdasarkan hasil dari kuisisioner tersebut, keberhasilan program seminar dan *workshop* akan dijelaskan secara deskriptif. Pembahasan mencakup analisis mendalam tentang evaluasi program yang telah dilaksanakan agar dapat menjadi evaluasi bagi program selanjutnya. Kombinasi metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memastikan evaluasi yang komprehensif terhadap ketercapaian tujuan pengabdian masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat berupa seminar pelatihan Bahasa Jepang Mahasiswa Keperawatan ini memiliki peran penting untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang relevan khususnya di sektor kesehatan. Kegiatan ini memberikan nilai tambah bagi mahasiswa calon PMI ners dan *careworker* dengan memberikan bekal keterampilan bahasa Jepang, pemahaman budaya kerja, dan informasi prosedur imigrasi dan regulasi kerja di Jepang. Dalam jangka panjang, program ini meningkatkan daya saing khususnya tenaga kerja keperawatan Indonesia di Jepang sehingga mendapatkan pengakuan lebih di lingkungan kerja internasional.

Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang relevansi dan manfaat pelatihan bahasa Jepang yang dilaksanakan di STIKES NHM. Peserta yang mengikuti program ini adalah perawat baru dan mahasiswa calon perawat sejumlah 118 peserta. Pembahasan diawali dengan menerangkan kebutuhan mahasiswa keperawatan terhadap keterampilan Bahasa Jepang yang dijadikan dasar pelaksanaan kegiatan seminar ini. Setelah menerima materi, peserta akan melaksanakan praktek pengenalan diri and *ojigi* yang bermanfaat untuk mengenalkan dasar-dasar hubungan bisnis di Jepang (Supriatnaningsih et al., 2024). Pada akhir acara peserta mengisi kuesioner *feedback* yang akan dijadikan landasan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan pelatihan keterampilan Bahasa Jepang keperawatan.

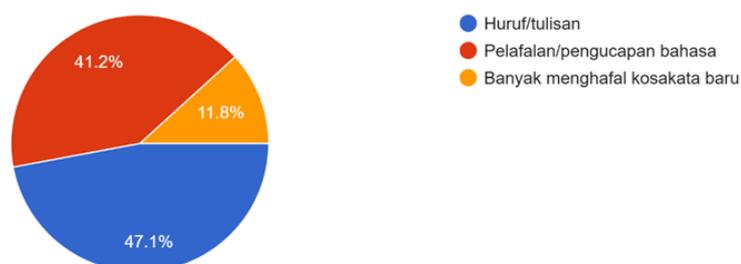
3.1. Bahasa Jepang Bagi Mahasiswa Keperawatan

Bersamaan dengan peningkatan jumlah lansia di Jepang, Kementerian Kesehatan, Ketenagakerjaan, dan Kesejahteraan memperkirakan Jepang akan menghadapi kekurangan tenaga perawat pada tahun 2025. Sementara itu, Kementerian Kesehatan Indonesia (Kemenkes) telah menunjukkan komitmen untuk memfasilitasi pemenuhan tenaga kerja perawat dan *caregiver* melalui skema kerjasama IJ-EPA dengan menciptakan *capacity building* bagi tenaga keperawatan Indonesia (Rokom, 2019).

Terbukanya kesempatan untuk bekerja di Jepang juga menarik banyak minat tenaga kerja kesehatan di Indonesia. Mahasiswa calon perawat tertarik untuk bekerja di Jepang karena berbagai macam alasan seperti, mencari pengalaman, upah gaji yang lebih baik, minat kerja di luar negeri, dan faktor ekonomi (Srimulyani et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jepang tidak hanya menjadi keterampilan pelengkap, tetapi juga kebutuhan dasar untuk kompetensi calon perawat yang berminat bekerja di Jepang. Keterampilan berbahasa akan sangat membantu calon perawat dan *caregiver* untuk memahami prosedur kesehatan dan budaya kerja di Jepang.

Apa kesulitan terbesar Anda dalam mempelajari bahasa Jepang?

17 responses



Gambar 1. Kesulitan pembelajar dalam mempelajari bahasa Jepang

Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, masih banyak calon perawat yang merasa kesulitan menguasai bahasa tersebut. Pada gambar 1 terdapat diagram yang menunjukkan

kesulitan terbesar yang dihadapi calon perawat dalam mempelajari bahasa Jepang. Sebanyak 17 responden telah mengisi kuesioner *google form* dan didapat sebanyak 47.1% menghadapi kesulitan dalam menghafal huruf serta memahami tulisan Jepang, 41.2% merasa terkendala dalam pengucapan atau berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang, dan sebanyak 11,8% merasa terbebani karena banyaknya kosakata baru yang harus dihafal. Mayoritas responden yang merasa kesulitan dalam menghafal huruf dan memahami tulisan Jepang disebabkan karena sistem penulisan Indonesia yang sangat berbeda dengan sistem penulisan Jepang. Pembelajar baru dapat merasa kewalahan karena keharusan untuk menghafal tiga sistem penulisan yang digunakan di Jepang, yaitu *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*. Data tersebut dijadikan dasar untuk menyelenggarakan seminar yang dapat memberikan pengetahuan dasar tentang huruf dan kosakata terkait keperawatan. Menjawab kesulitan responden dalam pengucapan bahasa Jepang, pengabdian masyarakat ini juga menyelenggarakan *workshop* interaktif yang memberikan kesempatan bagi peserta untuk langsung mempraktekkan komunikasi bahasa Jepang dalam lingkungan kerja kesehatan melalui metode *role play*, seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



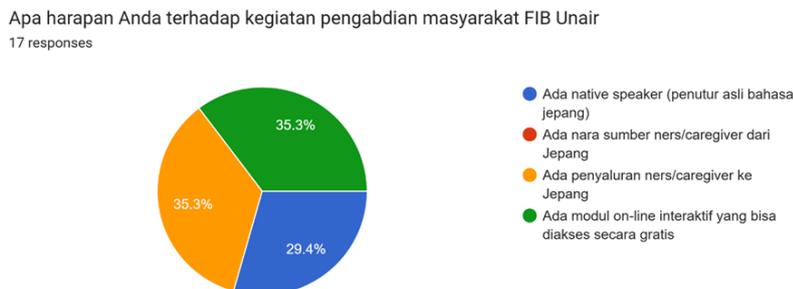
Gambar 2. Pelaksanaan workshop



Gambar 3. Pelaksanaan *role-play*

Dalam kuesioner yang sama, terdapat pula pertanyaan tentang harapan terkait kegiatan pengabdian masyarakat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga (FIB Unair) di masa depan. Gambar empat menunjukkan diagram jawaban responden mengenai pertanyaan tersebut. 35.3% responden menginginkan pengadaan modul *online* interaktif yang dapat diakses secara gratis. Ini menunjukkan adanya kebutuhan pembelajar bahasa Jepang khususnya calon perawat akan akses pembelajaran yang fleksibel dan terjangkau. Pada persentase yang sama,

responden lainnya mengharapkan pengadaan program penyaluran perawat dan *caregiver* ke Jepang. Ini menunjukkan antusiasme calon perawat di STIKES NHM untuk mencari pengalaman dan peluang kerja di luar negeri, khususnya Jepang. Sementara itu, dalam persentase yang tidak jauh berbeda terdapat 29.4% responden yang menginginkan kehadiran penutur asli bahasa Jepang, terutama yang berkecimpung dalam dunia kesehatan dan keperawatan untuk mendapatkan pengetahuan budaya kerja di Jepang secara lebih autentik.



Gambar 4. Harapan responden terhadap kegiatan pengabdian masyarakat FIB Unair

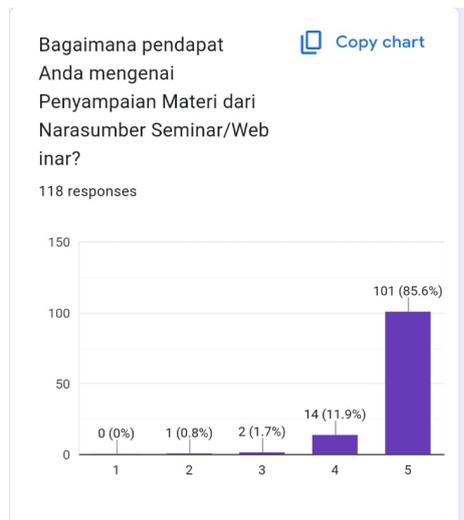
Dalam rangka menjawab kebutuhan responden yang tertera pada gambar di atas, maka pengabdian masyarakat pada tahu ini juga menyediakan modul pelatihan intensif bahasa keperawatan untuk pemula. Modul ini memiliki 13 bab yang dibagi menjadi dua volume, yaitu Vol.1 yang mencakup bab 1-6 and Vol.2 yang mencakup bab 7-13. Modul ini menyediakan penjelasan materi dan latihan soal yang dapat diakses peserta secara gratis.

3.2. Hasil Evaluasi Peserta

Pada akhir seminar and *workshop* pelatihan keterampilan bahasa Jepang keperawatan, sejumlah 118 peserta yang merupakan mahasiswa dan alumni STIKES Ngudia Husada Bangkalan Madura mengisi kuesioner melalui *Google Form* untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah diikuti. Peserta memilih skor antara 1-5 di masing-masing pertanyaan dengan ketentuan 5 sangat setuju, 4 setuju, 3 biasa saja, 2 tidak setuju, 1 sangat tidak setuju. Pelaksanaan survey menggunakan *Google Form* membantu untuk mengetahui ketercapaian tujuan serta manfaat yang didapat oleh peserta (Sudaryo et al., 2019).

3.3. Kualitas Penyampaian Materi oleh Narasumber

Materi yang disampaikan narasumber saat seminar adalah materi-materi dasar yang relevan dalam budaya kerja di Jepang secara umum. Materi Salam dan Perkenalan Diri adalah materi yang sangat penting karena digunakan ketika perawat pertama kali bekerja di instansi kesehatan di Jepang. Materi lain yang juga disampaikan adalah pengenalan huruf *kana*, konsep waktu, harga, dan istilah umum yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Setelah kedua materi disampaikan, peserta melakukan *role play* dengan mempraktekkan cara melakukan salam dan perkenalan diri yang sudah dipelajari di materi pertama. Peserta juga akan melakukan *ojigi*, yaitu kegiatan membungkuk sebagai bentuk salam, penghormatan, permohonan maaf, dan lain-lain dalam budaya Jepang (Herniwati et al., 2020). Pelaksanaan metode *role play* ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga memberikan peserta kesempatan untuk membayangkan situasi serupa dengan konteks kerja di lapangan. Peserta dapat mengasah keterampilan pelafalan dan komunikasi mereka sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dengan berlatih kemampuan adaptasi dengan budaya Jepang.



Gambar 5. Grafik kualitas penyampaian materi

Gambar 5 menunjukkan diagram responden kuesioner yang merupakan peserta seminar dan workshop pelatihan bahasa Jepang keperawatan di STIKES NHM. Pada diagram tersebut sebanyak 85.6% responden menjawab 5 atau sangat setuju yang berarti bahwa materi yang disampaikan sangat berkualitas. Sebanyak 11.9% responden menjawab 4 atau setuju bahwa materi yang disampaikan berkualitas. Sebagian kecil dari 1.7% menjawab 3 yang menunjukkan bahwa materi yang disampaikan biasa saja. Mayoritas responden memberikan penilaian yang positif terhadap penyampaian materi oleh narasumber. Tingginya tingkat kepuasan peserta seminar mengindikasikan bahwa materi sudah disampaikan secara baik, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan mereka. Metode pengajaran penyampaian materi salam dan perkenalan diri serta materi kosakata bahasa Jepang yang dilanjutkan dengan *role play ojigi* telah meningkatkan pemahaman peserta dalam pemahaman bahasa dan budaya Jepang.

3.4. Manfaat Bagi Peserta



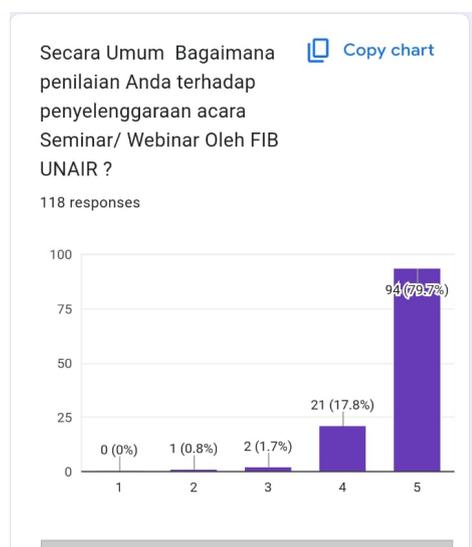
Gambar 6. Grafik manfaat seminar bagi peserta

Berdasarkan diagram kebermanfaatannya seminar bagi peserta yang terdapat pada gambar 6, mayoritas peserta memberikan respon positif terhadap manfaat seminar dan *workshop* yang diselenggarakan. Hasil kuesioner ini memiliki pola yang sama dengan grafik sebelumnya, 85.6% responden menyatakan sangat setuju bahwa seminar ini sangat bermanfaat, 11.9% setuju bahwa seminar ini bermanfaat, dan hanya 1.7% yang berpendapat bahwa seminar ini biasa saja. Data ini menunjukkan bahwa seminar dan workshop yang diselenggarakan sudah memberikan

manfaat yang signifikan bagi peserta, terutama dalam meningkatkan kesiapan mereka untuk menjalani karir sebagai perawat dan *caregiver* di Jepang. Tingkat kebermanfaatannya tinggi yang dirasakan peserta menjadi indikasi bahwa seminar telah memenuhi ekspektasi dan memberikan manfaat bagi peserta. Oleh sebab itu, seminar serupa di masa depan perlu dipertahankan atau bahkan ditingkatkan kualitasnya agar terus memberikan kebermanfaatannya bagi tenaga kerja kesehatan Indonesia yang ingin berkarir di Jepang.

3.5. Penilaian Keseluruhan Terhadap Seminar

Penilaian keseluruhan seminar dan workshop yang sudah dihadiri peserta sangat dibutuhkan dalam mengevaluasi efektivitas kegiatan untuk merancang perbaikan dan inovasi di masa depan (Atmajaya, 2021). Mengetahui tingkat kepuasan peserta di berbagai aspek seperti materi, penyampaian moderator dan narasumber, hingga kebermanfaatannya yang relevan terhadap pilihan karir mereka dapat menambahkan pengetahuan bagi penyelenggara untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan tersebut. Penilaian ini juga dapat dijadikan dasar untuk merencanakan kegiatan serupa yang lebih baik di masa depan. Grafik penilaian responden terhadap seminar yang diselenggarakan oleh FIB Unair dapat dilihat pada gambar 7 berikut.



Gambar 7. Grafik kualitas seminar yang diadakan FIB Unair

Sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa seminar yang diselenggarakan FIB Unair sangat berkualitas dengan persentase sebanyak 79.7%. Responden lainnya menjawab mereka setuju bahwa seminar yang diselenggarakan FIB Unair berkualitas dengan persentase 17.8%. Sebagian kecil responden yaitu 1.7% merasa seminar ini biasa saja. Mayoritas peserta yang setuju bahwa seminar ini sangat berkualitas memberikan implikasi bahwa FIB Unair berhasil menyelenggarakan seminar yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan peserta. Melalui metode pengajaran materi, praktik *role play*, dan *workshop* regulasi karir di Jepang peserta seminar dapat memiliki nilai tambah terutama dalam keterampilan bahasa dan budaya Jepang keperawatan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan angket yang disebar sebelum kegiatan *workshop* dan penyampaian materi oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang ditemukan bahwa sebanyak 47,1% peserta mengalami kesulitan dalam mempelajari tulisan *kana* dan *kanji*. Dalam rangka mengatasi masalah ini, sebanyak 35,3% responden berharap kegiatan ini menyediakan modul *online* interaktif yang dapat digunakan untuk belajar secara mandiri. Ini menunjukkan minat para calon perawat untuk menekuni bahasa Jepang guna menepang keinginan mereka untuk bekerja di sana.

Pengabdian masyarakat kali ini dilakukan secara interaktif antara pengisi materi dan peserta melalui metode *role play* sehingga peserta dapat mendapatkan pengalaman nyata untuk komunikasi bahasa Jepang. Bukan hanya mengedepankan pengajaran bahasa, tetapi juga memberikan gambaran mengenai perbedaan budaya antara Jepang dan Indonesia terutama dalam tata cara komunikasi. Berdasarkan angket yang disebar sebelum pelaksanaan seminar bahasa Jepang keperawatan, sebanyak 17 orang dari 118 peserta (14.41%) mengalami berbagai macam kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang, baik dalam penulisan, kosakata, maupun pelafalan bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya 101 orang (85,59%) yang merasa cukup mampu memahami bahasa Jepang. Namun, setelah menghadiri seminar bahasa Jepang keperawatan yang diadakan fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, peserta yang mendapatkan manfaat mencapai 115 orang (97.5%). Terjadi kenaikan sejumlah 14 orang (11,86%) yang merasa mampu mempelajari bahasa Jepang. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan program karena peserta telah merasakan manfaat berupa pemahaman tulisan, penambahan kosakata keperawatan, dan pelatihan pelafalan bahasa Jepang yang diselenggarakan dalam seminar ini.

Secara keseluruhan kegiatan ini dapat memberikan wawasan bagi para peserta mengenai bahasa Jepang dan budaya Jepang. Melalui tinjauan ulang kesulitan yang dihadapi oleh para peserta, penyediaan materi pembelajaran yang sesuai, ditemukan bahwa mereka merasa puas dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan. Dalam rangka menunjang hal ini, maka dibutuhkan kegiatan-kegiatan lanjutan yang mendukung proses pembelajaran para calon perawat yang berminat untuk bekerja di Jepang. Diharapkan dengan diadakannya kegiatan ini dapat menjadi salah satu pendukung bagi para calon perawat untuk merintis karir di dunia internasional, terutama Jepang.

Melalui pelaksanaan seminar peningkatan keterampilan bahasa Jepang keperawatan bagi calon ners dan PMI, peneliti dapat mengetahui manfaat pembelajaran bahasa Jepang bagi pembelajar dalam bidang keperawatan. Pengenalan peluang kerja di Jepang membuka kesempatan bagi perawat Indonesia untuk menjalani karir yang lebih sukses dalam kancah internasional. Hal ini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan taraf hidup perawat secara individu, tetapi juga mempererat jalinan kerja sama Indonesia dan Jepang. Peningkatan keterampilan bahasa Jepang keperawatan ini diharapkan dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran yang lebih intensif dan dilaksanakan dalam periode yang lebih lama agar materi dapat tersampaikan dan dipahami dengan optimal. Kolaborasi lebih lanjut dengan institusi kesehatan Jepang juga dapat menjadi langkah baik untuk memberikan pengalaman langsung bagi peserta dan membuka lebih banyak kesempatan untuk bekerja di Jepang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM-UNAIR yang telah memberikan dukungan dana, juga kepada segenap dosen Departemen Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, STIKES Ngudia Husada Bangkalan Madura, beserta panitia yang telah mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga dapat berjalan dengan lancar dan memberikan kebermanfaatannya bagi peserta.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminah, S., Wardoyo, S., & Pangastoeti, S. (2018). Pengiriman Tenaga Perawat dan Careworker Indonesia ke Jepang dalam Kerangka Indonesia - Japan Economic Partnership Agreement (IJ-EPA). *Bakti Budaya*, 1(1). <https://doi.org/10.22146/bb.37933>
- Atmajaya, Y. T. (2021, October 22). *Evaluasi Program Pelatihan untuk Peningkatan Kualitas Program Pelatihan*. PUSDIKLAT Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/154/evaluasi-program-pelatihan-untuk-peningkatan-kualitas-program-pelatihan>

- Garcia, M., Perez, L. D., & Hayashi, R. (2021). *Accreditation of Online Courses in Higher Education—Early Adopters in the European Union, India, Indonesia, and Malaysia | Asian Development Bank*. 196.
- Herniwati, Risda, D., & Judiasri, M. D. (2020). *Designing Daily Life Manner in Japan as an Effort to Understand the Japanese Culture*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.046>
- Japan, S. B. of. (2020). *Statistical Handbook of Japan 2020*. *Statistics Bureau, Ministry of Internal Affairs and Communications*.
- Mustaqim, Aziz, A., & Hardiana, H. (2024). PENGARUH BEBAN KERJA, IKLIM KERJA, CULTURE SHOCK DAN STRES KERJA TERHADAP KINERJA PERAWAT INDONESIA DI SAKAI HEISEI HOSPITAL JEPANG. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 23(1).
- Novitasari, R., Kuraesin, U., Ariestafuri, N., Rahardjo, H., & Tresnasari, N. (2024). PELATIHAN BAHASA JEPANG DASAR UNTUK MAHASISWA POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN BENGKULU. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 1289–1300.
- Nugraha, S., & Ohara-Hirano, Y. (2016). The Mental Health Predictors of Indonesian EPA Nurses and Certified Care Worker Candidates in Japan. *Japanese Psychological Research*, 58(1). <https://doi.org/10.1111/jpr.12100>
- Nunuk Endah Srimulyani, Putri Elsy, Ns. Hafna Ilmy Muhalla, & Rizki Hanindia Rasyid. (2022). PERSEPSI MAHASISWA STIKES NGUDIA HUSADA MADURA TERHADAP PEKERJAAN PERAWAT DI JEPANG. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 6(2). <https://doi.org/10.20473/jlm.v6i2.2022.373-384>
- Rokom. (2019, May 23). *Indonesia Siap Penuhi Kebutuhan Caregiver di Jepang*. Kementerian Kesehatan.
- Srimulyani, N. E., & Beatrice, L. F. Y. (2024). Culture Shock and Adaptation Strategies of Indonesian Migrant Workers in the Japanese Agriculture Field. *The International Journal of Social Sustainability in Economic, Social, and Cultural Context*, 20(2), 27–46.
- Srimulyani, N. E., Elsy, P., Muhalla, H. I., & Banjarnahor, C. Y. T. (2023). MOTIVATION OF NURSING STUDENTS TO WORK IN JAPAN: A CASE STUDY OF STIKES NHM BANGKALAN MADURA. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 7(4). <https://doi.org/10.20473/jlm.v7i4.2023.543-556>
- Sudaryo, Y., Sofiati, N. A., Medidjati, A., & Hadiana, A. (2019). Metode Penelitian Survei Online dengan Google Forms. In *CV Andi Offset*.
- Supriatnaningsih, R., Nurjaleka, L., Nurhayati, S., Anggraeni, Puspitosari, D., & Nugroho, Y. (2024). Kesantunan Verbal dan Non-Verbal dalam Etika Bisnis Budaya Jepang kepada Para Staff PT PRPP Jawa Tengah untuk Meningkatkan Hospitality dan Servis Excellence. *Varia Humanika*, 5(2). <https://doi.org/10.15294/vh.v5i2.10975>
- Susanto, A. A., Solehudin, & Lannasari. (2023). Hubungan Antara Penguasaan Bahasa Jepang Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat. *Jurnal Ilmiah Amanah Akademika (JIHAD)*, 6(2).